

BAB IV

RITUAL SIKLUS HIDUP

A. Pengertian Siklus Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, siklus adalah putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; siklus hidup yaitu putaran waktu dari hidup sampai mati.¹

B. Ritual dalam Siklus Hidup

1. Kehamilan

a. Responden I

Amalan yang digunakan berupa membaca surah Yâsîn, Waqi'ah dan al-Mulk setiap malam Senin dan Jum'at dengan disediakan air putih untuk kemudian paginya dimandikan. Amalan ini juga berdasarkan pengalaman orangtua responden yang mudah melahirkan.

Menurut responden amalan tersebut mempermudah melahirkan dengan berpacu kepada awal mula bacaan al-Mulk yaitu *tabârakalladzî* yang diambil kata awal *tabarak* disamakan arti dengan bahasa daerah setempat *taburarak* (yaitu sesuatu yang terbuka lebar).

Responden juga melakukan mandi *baya* (mandi saat kehamilan tujuh bulan). Menurutny mandi tersebut menghilangkan *baya* (dalam

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1063.

bahasa setempat diartikan sebagai suatu makhluk yang tidak dapat terlihat oleh kasat mata berupa makhluk halus yang mengganggu sang janin).² Pada usia kehamilan sudah mencapai 7 bulan, bayi yang dikandungnya sangat agresif dan terus menerus bergerak, juga terasa sakit yang menyulitkan sang ibu untuk melakukan aktivitas. Namun, setelah melakukan mandi *baya*, anak yang ada di dalam kandungan tidak lagi bergerak secara terus menerus maupun terasa sakit.³

b. Responden II

Responden II ini menggunakan surah Maryam sebagai amalan rutinitas yang dibaca setiap malam serta *Shalawat Pulus* (shalawat khusus yang diberikan oleh guru spiritual; bisa dilihat seperti gambar di bawah) setiap hari (tidak hanya diamalkan ketika hamil). Amalan tersebut didapat dari suami yang juga mendapatkannya dari sang guru, ada juga do'a *Nur Buat* (seperti gambar di bawah). Semua amalan ini tidak lain adalah untuk mempermudah bersalin. Pengalaman pada anak pertama yang mudah dalam proses persalinan.

BACAAN SHOLAWAT FULUS

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً كَامِلَةً تَجْرِي فِيهَا الْأَمْوَالُ وَالْفُلُوسُ وَالْمَطْعُومَةُ
وَالْمَشْبُوسُ وَالْمَرْكُوبُ مِنْ كُلِّ جِهَةٍ فِي أَيِّ وَقْتٍ وَسَاعَةٍ يَحْدِدُ النَّفْسِ وَالنَّفُوسِ. كُنْ
فَيَكُونُ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

²Wawancara dengan Ibu Bariyah (Bidan setempat), Sabtu 29 Juni 2019.

³Wawancara dengan Ibu Mislah, Selasa 25 Juni 2019.



Adapun untuk mandi *baya*, sama halnya dengan responden pertama yang tidak mengetahui secara mendalam kenapa dan untuk apa mandi tersebut, hanya mengikuti perintah orangtua yang sudah dilakukan secara turun temurun.⁴

c. Responden III

Berharap mendapatkan anak yang sholeh, pintar, dan tampan sang ibu membaca surah al-Qur`an dengan beragam yaitu Muhammad, Maryam dan Yûsuf. Responden beragumen supaya ayat tersebut mampu menjadikan sang anak tampan seperti Nabi Yusuf, mudah dalam persalinan seperti Maryam dan cerdas seperti Nabi Muhammad. Amalan tersebut diberikan oleh kakek responden, namun respondenpun tidak bertanya dari mana amalan tersebut hanya menurut *papadahan* (wejangan) sang kakek.⁵

d. Responden VI

Mandi tujuh bulan merupakan kebiasaan yang diwarisi oleh orangtua yang juga melakukan mandi *baya* ketika mengandung sang

⁴Wawancara dengan Ibu Arsimah, Senin 1 Juli 2019.

⁵Wawancara dengan Ibu Maimanah, Jumat 05 Juli 2019.

anak (orangtua dari sang anak). Sehingga sang anak harus melakukan kebiasaan tersebut ketika hamil. Jika tidak dilakukan maka akan terjadi bala kepada ibu ataupun sang janin. Menurut bidan kampung setempat mandi tersebut juga memudahkan kelahiran dan membuang hal-hal yang tidak bagus terhadap sang anak. Perlu dicatat bahwa mandi tersebut merupakan *katurunan* (ritual yang telah dilakukan secara turun temurun dari pihak ibu sampai keatas).

Dalam ritual ini mengharuskan kepada sang ibu memberikan perlengkapan untuk mandi-mandi yang disebut sebagai *piduduk* yaitu sebuah sesajen yang harus ada ketika melaksanakan ritual, perlengkapan ini juga mempengaruhi terhadap pelaksanaannya yang dipercaya sebagai sesajen yang harus ada, tidak boleh ditukar dengan barang selainnya. Barang tersebut berupa:

- 1) Beras sebanyak 5 liter
- 2) Kelapa satu biji
- 3) Gula merah (gula aren)
- 4) Telur ayam kampung 1 biji⁶

2. Kelahiran

Semua responden mengatakan bahwa amalan yang dibaca waktu hamil adalah untuk kemudahan dalam bersalin, baik itu bacaan berupa surah tertentu dalam al-Qur`an maupun shalawat dan juga mandi-mandi

⁶Wawancara dengan Ibu Bariyah, Sabtu 29 Juni 2019. Perlengkapan ini setiap daerah berbeda-beda tergantung budaya setempat.

sebagai ritual pelengkap yang harus dilakukan untuk melindungi dan memudahkan saat proses persalinan.

Setelah anak lahir, ada penjagaan khusus dari masyarakat Desa Sungai Harang agar terhindar dari segala gangguan, baik itu berupa makhluk halus (syetan dan jin) maupun binatang. Karena menurut masyarakat yang diperkuat oleh bidan, bayi yang baru lahir *harum* yaitu selama 40 hari sang bayi akan menebarkan bau yang khas/wangi. Salah satu contohnya seperti ibu Sarbiah menggunakan buku Yasin serta bawang putih dan bawang merah (tunggal; satu biji) serta cermin sebagai pelengkap. Menurutnya buku Yasin merupakan penjagaan terhadap gangguan jin, adapun bawang putih agar terhindar dari gangguan makhluk kejadian (seperti kuyang), dan bawang merah mencegah dari gangguan binatang-binatang.⁷ Hal ini didapatnya dari orangtua yang juga mengamalkan seperti demikian.

Sama halnya dengan ibu Nanda yang menaruh cermin, bawang (putih dan merah) serta buku Yasin didekat anaknya tidur. Namun, ibu Nanda tidak mengetahui pasti kegunaan benda-benda tersebut hanya menurut *papadahan* orangtua yang sudah turun temurun melakukan hal tersebut.⁸

Seorang bidan kampung (tradisional) mengatakan bahwa bayi yang baru lahir memiliki aroma yang sangat menyengat dan sangat vital dengan gangguan-gangguan makhluk (baik itu jin maupun binatang) karenanya

⁷Wawancara dengan Ibu Sarbiah, Sabtu 29 Juni 2019.

⁸Wawancara dengan Ibu Nanda, Senin 27 Juni 2019.

bayi yang baru lahir akan di *tapung tawar* (ritual bagi bayi yang baru lahir) menggunakan minyak wangi yang dicampur air serta *bapupur* (bedak khusus buatan masyarakat setempat) yang dibacakan do'a-do'a khusus⁹ dari bidan yang telah membantu persalinan, serta dibacakan do'a selamat oleh orangtua atau yang mewakili.¹⁰ Perlu diketahui, jika orangtua sang bayi memiliki kelebihan uang (orang kaya), maka melakukan acara *tasmiyah* dan *aqiqah* (acara yang dianjurkan oleh Rasulullah). Hal unik juga bahwa jika anak yang lahir di bulan *syafar* (bulan ke-2 kalender Hijriyah) akan melakukan ritual *baayun*¹¹ (untuk anak laki-laki) dan *batumbang*¹² (untuk anak perempuan).

Menurut responden, *baayun* merupakan adat yang sudah turun temurun yang harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka anak akan menjadi arogan (dalam bahasa setempat *pangarasan/panyangitan*)

⁹Seorang bidan kampung, yaitu bukan bidan yang ada di Rumah Sakit. Tapi bidan ini telah diangkat oleh leluhur melalui sebuah mimpi. Dalam mimpi tersebut sang bidan diberikan ilmu atau bacaan-bacaan yang tidak boleh diberitahukan kepada siapapun termasuk anak dan suaminya. Ilmu ini hanya didapat dari *keturunan* (titisan). Ilmu ini tidak dapat diwariskan secara langsung kepada anak, hanya orang-orang pilihan yang mendapatkannya melalui mimpi. Wawancara dengan Ibu Bariyah, Sabtu 29 Juli 2019.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Bariyah, Sabtu 29 Juni 2019.

¹¹*Baayun* merupakan tradisi masyarakat setempat yang dilakukan dengan cara mengayun anaknya bisa berupa kain kuning atau kain biasa dengan mengundang masyarakat setempat dengan acara makan-makan (*aruh*: lihat dalam Islam dan Budaya Banjar oleh Alfani Daud), harapan agar sifat anak lebih bagus dan baik, jika tidak melakukan maka akan menjadi pribadi yang kurang baik.

¹²*Batumbang* sama halnya dengan *baayun* hanya perpedaan alat yang digunakan yaitu berupa *wadai apam* (wadai khas masyarakat setempat dengan bahan gula aren dan tepung beras yang diolah dengan bentuk bulat/segiempat) yang disusun tinggi sama dengan tinggi anak yang akan ditumbang.

sehingga dengan dilaksanakannya ritual tersebut membuang sifat buruknya.¹³

3. Pernikahan

Pernikahan merupakan ritual yang sakral khususnya bagi masyarakat Desa Sungai Harang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ritual yang harus dilakukan oleh calon pengantin, dimulai dengan *mandi-mandi*, *batimung*, diakhiri dengan *bakasai* (ramuan khusus calon pengantin yang ditaburkan keseluruh tubuh). Ritual tersebut tidak lain adalah untuk mempercantik dan memperindah tubuh calon pengantin dengan berbagai ramuan khusus dari sang bidan.

Batimung adalah ritual yang wajib dilakukan sebelum hari resepsi yang dilakukan sebanyak tiga kali (bisa juga satu minggu), *batimung* dilakukan baik laki-laki ataupun perempuan. Namun lebih diutamakan perempuan (laki-laki jika keturunan), masyarakat percaya, *batimung* adalah untuk memperbagus fisik serta menjaga ketahanan tubuh. *Batimung* ini adalah memanaskan diri dengan air hangat yang dicampur dengan rempah-rempah khusus untuk mengharumkan badan. Terkhusus untuk malam resepsi *batimung* menggunakan menyan.

Bakasai dilakukan dengan dua waktu, pertama sebelum melakukan *mandi-mandi*, kedua pada malam hari sebelum resepsi. *Bakasai* adalah sejenis lulur khas yang dibuat oleh orang yang ahli dengan ramuan-ramuan khusus disertai bacaan-bacaan yang hanya diketahui oleh ahlinya. *Bakasai*

¹³Jika anak yang sudah dewasa tidak melaksanakan ritual baayun dan dia memiliki sifat buruk maka akan dikaitkan dengan pelaksanaan ritual tersebut yang mengharuskan melakukan ritual tersebut.

juga memerlukan bantuan dari anak gadis yang masih perawan (belum menikah), untuk laki-laki juga harus anak gadis yang belum menikah. Kepercayaan masyarakat setempat, bahwa ritual tersebut untuk memperindah fisik, serta orang yang *mangasai* (membalurkan kesekujur tubuh) dimudahkan mendapatkan jodoh.

Mandi-mandi adalah ritual yang dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dan wanita secara bersama dengan disaksikan oleh masyarakat kampung di depan halaman rumah. Pertama pengantin akan di *pupur* (memakai bedak) dan di *tapung tawar* dengan memberikan do'a-do'a khusus yang hanya diketahui oleh sang bidan.

Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ritual *mandi-mandi* pengantin:

- 1) 4 batang pohon manisan yang ada daunnya
- 2) Mayang pinang (bunga enau yang baru muncul)
- 3) Benang
- 4) Gunting
- 5) Daun kambat
- 6) 1 biji kelapa
- 7) Parang (pisau)
- 8) Korek api
- 9) Air bunga (bunga apa saja)
- 10) *Piduduk*
- 11) Perapian berupa kumpulan daun kelapa yang sudah kering

Kemudian ritual inti yaitu *mandi-mandi* dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Sebelum pengantin dimandikan terlebih dahulu para *pamandian* (orang yang ahli memandikan pengantin) berkeliling *pagar mayang*¹⁴ dengan membawa mayang, kelapa dan perapian sebanyak tiga kali putaran yang diikuti oleh kedua calon pengantin secara beriringan.
- 2) Para *pamandian* terdiri dari tiga orang. Setelah selesai tiga kali berkeliling kemudian salah seorang *pamandian* memotong benang dengan gunting untuk segera memasuki *pagar mayang* untuk melakukan prosesi adat *mandi-mandi*.
- 3) Dengan saling bergantian menyiramkan air bunga sebanyak tiga kali ke sekujur tubuh sang pengantin (laki-laki dan perempuan) oleh ketiga *pamandian*. Diteruskan dengan meletakkan mayang pinang dikepala pengantin wanita sambil membelah kelapa dianjurkan untuk meminum air kelapa tersebut, yang diteruskan kepala pengantin laki-laki.
- 4) Sebelumnya menyiramkan air dengan pohon kambat secara bergantian kepada pengantin. Para *pamandian* membaca shalawat ketika menyiramkan air kesekujur pengantin dengan nada yang tinggi.¹⁵

¹⁴Yaitu tempat pemandian yang sudah dibentuk empat persegi panjang dengan keempat sisi dipasang batang pohon manis dengan memberikan benang tiga rekap yang ada di bawah, di tengah dan di atas.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Bariyah (Bidan setempat), Sabtu 29 Juni 2019.



4. Kematian

1) Persiapan

Ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka seluruh keluarga dekat maupun jauh berdatangan, khususnya warga kampung sekitar membantu perlengkapan untuk mayat. Pada hari penguburan mayat, para ibu-ibu sibuk dengan pembacaan berupa surah Yâsîn (disediakan 1 buah tempat air sambil membaca surah yasin) yang dibarengi dengan mengolah *wadai surabi* (terbuat dari tepung dan kelapa), *sindat* (berupa dahan nyiur dan 2 buah batang pandan), dan batu kerikil serta 2 biji tanah yang sudah dikepal seperti bola kasti.

- a) *Wadai surabi*, dibuat jika ada yang meninggal dunia, kue ini dibacakan do'a selamat. Ada 7 buah yang akan diberikan kepada anak-anak dan selebihnya boleh untuk siapapun.



- b) *Sindat* berupa pelepah nyiur yang dianyam khusus oleh ibu-ibu dengan membaca apa saja yang bisa, misalkan shalawat, surah-surah pendek atau hanya dengan lafazh basmalah.



- c) Dua buah batang pandan, sama halnya dengan pelepah nyiur yang dianyam dengan membaca apa saja, tapi setelah selesai menganyam, dibacakan dengan masing-masing, satu surah Yâsîn dan satunya lagi dibacakan surah al-Mulk.



- d) Dua biji tanah, yang juga dibacakan surah al-Qadr.



- e) Batu kerikil, batu ini digunakan ketika pembacaan tahlil untuk zikir sebagai ganti tasbih.



- f) Air ini diikutsertakan ketika ibu-ibu membaca surah Yâsîn dan disambung dengan ber-*tahlil* dengan membuka penutup tempat air.



2) Prosesi

- a) Mayat sudah dimandikan, dishalatkan dan dikafani, dan siap untuk dikuburkan. Ketika mayat dimasukkan ke liang lahat, bersamaan

juga dengan 2 biji tanah yang diletakkan di kepala mayat dan taburan batu kerikil.

- b) Sesudah dikuburkan lalu pandan diletakkan di atas kubur satu di kaki dan satunya lagi di kepala. Serta taburkan pandan dan bilahan nyiur yang juga dianyam, di atas kuburan bersamaan dengan bunga-bunga sebagai pelengkap.
- c) Sedangkan untuk air yang sudah dibacakan surah Yâsîn, disiramkan dari mulai kepala sampai kaki setelah membaca talkin dan do'a mayat sebanyak tiga kali pembacaan yang dibacakan oleh tiga orang yang sudah ditentukan.

3) Penutup

Penutup yang dimaksud adalah ritual sesudah mayat selesai dikuburkan. Prosesi selanjutnya adalah *salamatan* yaitu acara makan bersama dengan mengundang warga kampung serta sanak saudara. Biasanya dibacakan surah Yâsîn dan Tahlil serta do'a selamat atau do'a arwah.

Acara ini berlangsung dengan hitungan hari pertama mayat dikuburkan, hari ke-2, ke-3, ke-7, ke-25, ke-40, ke-70 dan hari ke-100. Setelah setahun maka dinamakan *mahaul* atau sampai satu tahun hitungan bulan Hijriyah. Setelah itu setiap tahun akan selalu diperingati dengan membacakan do'a *haul* dengan mengundang warga sekitar.

Menurut pandangan tokoh setempat, media yang digunakan dalam tradisi kematian tersebut ada dalilnya, dia pernah membaca hadisnya tetapi sudah lupa bunyi hadisnya. Dia meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat sudah benar dan memang ada hadisnya, tetapi memang masyarakat tidak pernah diberi tahu yang pasti tradisi tersebut hanya mengikut adat yang sudah turun temurun.¹⁶

C. Penafsiran

Tafsir yang dimaksudkan di sini adalah penafsiran yang terdapat dilapangan, atau dalam kata lain pemaknaan masyarakat desa Sungai Harang terhadap benda atau bacaan yang dibaca. Fadilah atau kasiat dari praktik ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Harang, yaitu sebagai berikut:

1. Kehamilan

- a. Surah Yâsîn yaitu untuk mempermudah dalam persalinan
- b. Surah al-Waqi`ah juga untuk mempermudah persalinan.
- c. Surah al-Mulk ditafsirkan dengan mengacu pada awal kata, *tabârakalladzî* yang disamakan arti bahasa setempat *tabârak* dengan *taburarak* yaitu sesuatu yang terbuka lebar.
- d. Surah Maryam yaitu untuk mempermudah persalinan sebagaimana sejarah Maryam dalam melahirkan.

¹⁶Wawancara dengan Durrahman (tokoh masyarakat), Selasa, 02 Juli 2019.

- e. Surah Muhammad dianggap dapat membuat anak pintar, cerdas dan saleh.
- f. Surah Yûsuf yaitu untuk kebagusan fisik sebagaimana Nabi Yusuf.
- g. Shalawat *pulus*, mempermudah persalinan.
- h. Do`a *Nur Buat*, mempermudah persalinan.
- i. Mandi *baya*, selain untuk mempermudah dalam persalinan, juga tidak kalah penting untuk menghilangkan makhluk halus yang memngganggu janin/bayi.
- j. *Piduduk*, sesaji yang dianggap sakral, jika tidak dilengkapi maka akan mendatangkan bala.

2. Kelahiran

- a. Buku yasin, sebagai pelindung dari makhluk halus atau jin.
- b. Bawang Merah, melindungi anak dari gangguan binatang.
- c. Bawang putih, melindungi anak dari gangguan makhluk jejian (misalnya *kuyang*).
- d. Cermin, melindungi dari makhluk-makhluk yang ingin mengganggu. Ada yang mengatakan bahwa ketika ada makhluk yang ingin mengganggu tidak dapat melihat bayi karena dia terhalang oleh cermin yang memantulkan cahayanya.¹⁷
- e. *Tapung tawar*, di dalamnya terdapat ritual yang menggunakan minyak wangi dan *pupur*. Artinya sang bayi akan mendapatkan keharuman (kasih sayang) dan *pupur* (bedak) untuk memperindah fisiknya.

¹⁷Hasil observasi peneliti.

f. *Batimbang* atau *batumbang* adalah untuk membuang sifat buruk anak.

3. Pernikahan

a. Mandi Pengantin, membuang *kalisan* yaitu bala yang ada di dalam diri pengantin serta untuk memperbagus fisik ketika bersanding.

b. *Batimung*, selain untuk memperindah fisik juga sebagai menangkal bala.

c. *Bekasai*, sama halnya dengan *batimung*.

d. Bahan-bahan yang digunakan juga memiliki makna tersendiri yang tidak dapat dijelaskan secara rinci karena bidan kurang mengetahui makna yang sesungguhnya hanya mengikuti tradisi zaman dulu.

e. Sedangkan untuk bacaan mandi dan do`anya juga menjadi rahasia yang tak boleh diberitahu kepada siapapun termasuk anaknya sendiri.

4. Kematian

a. Air yang dibacakan surah *Yâsîn*, penolong mayit.

b. *Wadai serabi* 7 buah, yang dibagikan kepada anak-anak. Menurutny do'a anak-anak dapat menangkal bala.

c. *Sindat*, meringankan siksa kubur.

d. Dua biji tanah, juga meringankan siksa kubur dengan dibacakan surah *al-Qadr*.

e. Dua batang pandan yang dibacakan surah *Yâsîn* dan *al-Mulk* juga sebagai penolong meringankan siksa kubur.

f. Batu kerikil, juga demikian.

- g. Semua benda-benda tersebut tidak lain adalah untuk membantu meringankan siksa kubur yang diambil dari hadis nabi, namun dalam pelaksanaannya tidak menggunakan pelepah kurma sebagaimana termaktub dalam hadis tersebut.
- h. Sedangkan acara sesudah penguburan, seperti *salamatan* dan *haul* adalah untuk memberikan hadiah kepada mayat untuk meringankan siksa dan menerangi dalam kuburnya.